

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komodifikasi menggambarkan cara kapitalis dalam mencapai tujuan dan targetnya mengumpulkan kapital (uang), atau mengubah nilai guna menjadi nilai tukar. Menurut Adorno dan Horkheimer dalam tesis yang ditulis Darwis 2022, konsep komodifikasi ini muncul dikarenakan adanya perkembangan dalam bidang budaya, dalam hal ini komodifikasi merupakan produksi barang-barang yang memiliki nilai budaya yang dapat berupa musik, busana, kesenian dan tradisi, dimana produk-produk tersebut dapat dibuat secara massal oleh industri budaya, sehingga menghasilkan produk budaya yang tidak terstandar dan bersifat tidak otentik (Darwis, 2022: 24).

Komodifikasi budaya muncul seiring dengan arus globalisasi melalui sarana pariwisata. Dimasa sekarang kerap didengar istilah pariwisata berbasis budaya, dalam hal ini kebudayaan suatu daerah dengan produk-produk budayanya menjadi objek wisata. Hal itu bisa dilihat pada banyaknya kesenian-kesenian lokal yang kemudian dipentaskan untuk memperoleh uang. Perubahan nilai suatu benda budaya yang semula memiliki nilai sakral dan kemudian dirubah hingga memiliki nilai jual dinamakan dengan komodifikasi budaya. Komodifikasi adalah perubahan nilai dari yang semula memiliki nilai guna kemudian dijadikan komoditas yang memungkinkan adanya akumulasi modal. Pengertian lainnya adalah

kapitalisasi atas suatu benda untuk menjadi komoditas yang memiliki nilai jual. Menurut Chris Barker, Komodifikasi adalah proses yang diasosiasikan dengan kapitalisme dimana objek, kualitas, dan tanda-tanda diubah menjadi komoditas, yaitu sesuatu yang tujuan utamanya untuk dijual di pasar. (Barker, 2000).

Dalam realitas faktual komodifikasi budaya banyak dilihat di lingkungan masyarakat adat yang mulai menggerakkan pariwisata berbasis budaya. Dalam lingkup pariwisata berbasis budaya ini, kebudayaan tidak lagi sebatas memiliki nilai guna bagi pemiliknya, melainkan juga memiliki nilai jual yang kemudian menghasilkan uang. Bisa dikatakan proses ini adalah jual beli benda dan nilai budaya, jual beli yang dimaksud bukanlah menyerahkan kebudayaan itu kepada pembeli, namun mempertontonkannya kepada penikmat dan memungut biaya atas tontonan itu.

Secara jelas contoh komodifikasi budaya dapat dilihat di objek-objek wisata yang ada di Indonesia dengan mengedepankan daya tarik pada kebudayaan. Contohnya *Istano Basa* Pagaruyuang yang menjadikan Rumah Gadang, pakaian adat dan benda-benda kebudayaan Minangkabau sebagai objek wisata. Bukti komodifikasi tersebut terlihat dengan adanya tiket masuk ke objek replika *Istano Basa* tersebut. Selain itu, ada juga disediakan pakaian adat yang bisa dikenakan oleh pengunjung dengan syarat harus membayar sewa atas pakaian tersebut. Bentuk komodifikasi budaya yang telah merubah citra entitas Rumah Gadang dapat dilihat pada

obhek wisata Saribu Rumah Gadang di kabupaten Solok Selatan. Pada kawasan wisata Saribu Rumah Gadang, Rumah Gadang yang semula tidak memiliki toilet di dalamnya dibuat memiliki toilet. Begitu pula dengan tempat tidur di ruang lepas Rumah Gadang itu telah dilengkapi dengan kasur sebagai tempat istirahat bagi pengunjung. Dengan kata lain, Rumah Gadang itu telah dijadikan *Home stay*. Fakta ini bisa saja mempengaruhi pandangan pengunjung terhadap Rumah Gadang orang Minangkabau yang mereka kira memang begitu adanya. Lebih lengkap disampaikan dalam sebuah artikel penelitian yang dilakukan oleh Agus Padori, Syafril dan Pramnono, disebutkan bahwa dengan ditetapkannya Saribu Rumah Gadang sebagai daerah tujuan wisata (DTW) pada tahun 2016, semenjak itulah berbagai macam perubahan yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah daerah baik secara fisik maupun non fisik. Perubahan itu guna mempersiapkan Saribu Rumah Gadang siap untuk dinikmati para pengunjung (Padori, Syafril dan Pramono, 2023: 10468). Contoh lain juga dapat dilihat pada situs-situs bersejarah seperti makam-makam para Syehk yang kemudian dijadikan tempat wisata religi. Dewasa ini banyak lahir desa-desa wisata yang menjadikan kebudayaan sebagai objek daya tarik wisata. Jika dilihat lebih umum hal ini sudah terjadi hampir di seluruh daerah di Indonesia, Bali Barangkali adalah pulau yang paling terkomodifikasi budayanya oleh aktivitas pariwisata. Di Minangkabau, nyatanya hal tersebut juga marak terjadi setelah pariwisata dianggap sebagai salah satu ladang pertumbuhan ekonomi, juga sebagai sarana promosi budaya. Sebuah situs di Gunung

Padang yang disebut sebagai makam Siti Nurbaya adalah bukti faktual dari adanya komodifikasi atas informasi budaya. Selain itu, manipulasi juga terlihat pada objek wisata pantai Ayia Manih, Padang. Sebuah patung yang dikatakan sebagai bukti nyata kutukan kepada Malin Kundang juga menjadi objek wisata.

Karya sastra tidak begitu saja jatuh dari langit, bukan hasil lamunan belaka, sastra merupakan cermin masyarakat, maksudnya adalah bahwa karya sastra memperlihatkan kembali kenyataan-kenyataan yang ada di tengah masyarakat dengan kefiksiannya. Hadirnya sastra adalah hasil dari proses kreatif yang tidak terlepas dari pengalaman pengarang dalam kehidupannya bermasyarakat. Dengan demikian, karya sastra bisa berisikan apa saja mengenai kehidupan manusia di dunia ini, entah berupa kisah sejarah, percintaan, konflik dan sebagainya.

Karya sastra memuat kebudayaan-kebudayaan yang ada di masyarakat, menceritakannya bahkan memberikan pandangan atau kritik terhadap kebudayaan tersebut. Disamping itu, fenomena sosial, politik bahkan peperangan bisa diceritakan di dalam karya sastra. Dengan demikian, karya sastra bisa berisikan apa saja yang ada di dunia ini. Kehidupan manusia yang kian hari kian berubah, mengarah kepada kemajuan, sedikit banyaknya direspon oleh pengarang di dalam karya sastra. Persoalan-persoalan yang dimuat di dalam karya sastra bukan serta merta hanya untuk hiburan semata, sastrawan menciptakan karya sastra tidak hanya untuk dinikmati oleh masyarakat sebagai hiburan tetapi juga untuk dimanfaatkan di tengah

masyarakat. Seperti yang dituliskan oleh Sapardi Djoko Damono dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Sastra* bahwa karya sastra tidak jatuh dari langit, tetapi diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dihayati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat (Damono, 2020: 3).

Fenomena-fenomena budaya yang lahir ditengah masyarakat yang disebabkan oleh perkembangan zaman atau bahkan percampuran dua budaya atau lebih menjadi hal yang tak terlepas dari pandangan pengarang dalam melahirkan karya sastra. Fenomena-fenomena itu kemudian menjadi bahan yang dikembangkan sedemikian rupa menjadi sebuah karya, entah itu akan berupa puisi, prosa atau karya drama. Kian maju sebuah peradaban kemungkinan-kemungkinan perubahan nilai suatu kebudayaan juga semakin besar. Dengan adanya respon pengarang dalam karya sastranya menjadi bukti bahwa sastra juga merupakan sarana pendidikan bukan hanya sekedar menghibur. Karya sastra memiliki fungsi menghibur dan mendidik, melalui sastra pemikiran-pemikiran bisa disampaikan bahkan dengan karya sastra penolakan akan sebuah kekuasaan bisa saja terjadi, sastra juga karya yang kritis.

Selain puisi dan prosa karya sastra juga meliputi karya drama. Dalam buku *Pengantar Ilmu Sastra* yang ditulis oleh Jan Van Luxemburg dan kawan-kawan yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Dick Hartoko, dijelaskan yang dimaksud dengan karya drama adalah semua teks yang bersifat dialog-dialog dan yang isinya membentangkan sebuah alur (Luxemburg, 1984:158). Dengan demikian, karya drama berbeda dengan

karya puisi dan prosa, perbedaan yang paling jelas adalah pada bentuk teksnya yang merupakan dialog-dialog. Dijelaskan juga dalam buku *Dramaturgi* karya RMA. Harymawan bahwa Drama adalah cerita konflik manusia dalam bentuk dialog, yang diproyeksikan pada pentas dengan menggunakan percakapan dan *action* di hadapan penonton (Harymawan, 1988: 2).

Salah satu karya sastra yang merespon fenomena budaya yang ada adalah sebuah karya drama yang ditulis oleh Wisran Hadi berjudul *Orang-Orang Bawah Tanah*. Karya ini bercerita tentang sebuah kuburan yang dikatakan sebagai makam keramat. Kemudian, ada sekelompok orang yang mengaku sebagai pemilik dari kebudayaan dari daerah ditempat makam itu berada. Tokoh-tokoh dalam karya ini diberi nama dengan nama-nama khas Minangkabau, Katik, Pakih, Malin, Puti, Ustadz, Gadih, Siti. Para tokoh itu digambarkan juga dengan memakai pakaian khas Minangkabau. Syafril dalam bukunya berjudul *Massyarakat Minangkabau dalam Visi Dramawan* mengatakan bahwa tema dari naskah *Orang-Orang Bawah Tanah* ini adalah “Manipulasi sejarah dan kebudayaan Minangkabau demi mencapai tujuan politik tertentu. (Syafril, 2022: 50). Dalam Drama ini diceritakan para tokoh yang menampilkan sebuah kesenian yang mereka sebut dengan upacara *Mambangik Batang Tarandam*. Upacara itu diisi dengan tarian-tarian yang mereka beri makna sendiri.

Tarian-tarian itu disajikan untuk dipertontonkan kepada pengunjung yang datang. Diceritakan pengunjung dari berbagai negara datang ke tempat

yang mereka jadikan sebagai tempat wisata tersebut. Dari pengunjung yang datang mereka memungut sumbangan. Seperti syair yang sering dilantunkan salah satu tokoh dalam naskah tersebut:

*Ada kunjungan
Datag sumbangan
Tidak berbunga
kalungkanlah
kalungan bunga-bunga.*

*Ada kunjungan
Turun sumbangan
Lunak bunganya
Sajikanlah
Adat budaya lama.*

Wisran Hadi, Orang-Orang Bawah Tanah (1990)

Dalam lirik tersebut mereka mengatakan bahwa yang mereka sajikan adalah adat dan budaya lama. Adat dan budaya lama itu kemudian menjadi sebuah pertunjukan untuk ditonton para pengunjung yang datang, dengan demikian mereka memperoleh sumbangan. Tindakan yang menggambarkan kegiatan di lokasi pariwisata itu dilaksanakan di daerah yang mereka namai Koto Tinggi. Tarian-tarian yang mereka sebut sebagai upacara *Mambangik Batang tarandam* itu memperlihatkan bagaimana benda budaya diperjual belikan kepada pengunjung untuk memperoleh uang, bisa dikatakan kapitalisasi atas benda dan atraksi budaya.

Penggambaran jual beli benda dan atraksi budaya itulah yang akan menjadi fokus penelitian dalam tulisan ini. Komodifikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komodifikasi budaya. Komodifikasi budaya yang digambarkan dalam naskah drama Orang-Orang bawah tanah adalah

inti dari penelitian ini. Dalam drama Orang-orang Bawah tanah hal itu digambarkan dengan jelas oleh Wisran Hadi. Penggambaran ini entah sebagai kritik atau sebagai bentuk penggambaran semata tentang yang terjadi di tengah masyarakat, yang jelas hal itu dituangkan di dalam drama Orang-orang bawah tanah.

Wisran hadi merupakan seorang sastrawan yang cukup besar Namanya di khazanah sastra Indonesia. Ia merupakan seorang penulis drama terkenal dari Minangkabau. 50an naskah drama sudah tercipta dari kreativitas sastrawan ini. Naskah-naskah itu telah dipentaskan di beberapa kota di Jawa maupun di Sumatera. Di Sumatera barat melalui Bumi Teater sebanyak 17 karya Wisran Hadi telah dipentaskan. Dengan demikian tidaklah berlebihan jika Wisran Hadi disematkan gelar “Dramawan” (Penulis Naskah). Dalam buku berjudul *Kajian Budaya Teater Postmodern Indonesia* yang ditulis Syafril dan diterbitkan Rumah Kayu Pustaka pada tahun 2017, diterangkan bahwa Wisran Hadi lahir di Padang Sumatera Barat, pada 27 Juli 1947. Ia kemudian besar dalam lingkungan Islam yang taat. Pendidikan terakhirnya ASRI Yogyakarta yang diselesaikan pada tahun 1969 dan melanjutkan Pendidikan doktor (S3) di University Of Malaya. (Syafril, 2017: 84)

Dalam buku yang sama juga diterangkan bahwa Wisran Hadi merupakan seorang pelukis. Sejak di ASRI Yogyakarta Wisran Hadi memang fokus pada seni rupa. Setamatnya dari ASRI Wisran Hadi kembali ke kampung halamannya di Padang Sumatera Barat. Sulitnya memperoleh kebutuhan alat-alat lukis di Padang, sekalipun ada namun dengan biaya

yang mahal, Wisran Hadi kemudian fokus berkarya dibidang seni Teater yang disusul dengan lahirnya kelompok Bumi Teater.

Persoalan yang digambarkan dalam drama Orang-Orang Bawah Tanah ini menarik untuk diteliti. Beberapa alasan pentingnya drama ini diteliti adalah: (1) persoalan komodifikasi yang belum terlalu eksis dikaji di dalam sastra, (2) mengungkap fakta sastra sebagai cermin masyarakat, (3) hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan pemerintah tentang komodifikasi budaya dalam artian negatif, dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya. Hal tersebut yang membuat penelitian ini menarik untuk dilakukan. Banyak penelitian yang sudah dilakukan terhadap naskah-naskah drama karya Wisran Hadi namun belum ada yang meneliti persoalan penggambaran komodifikasi budaya di dalam drama-drama itu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, sosiologi sastra yang mengedepankan hubungan antara karya sastra dengan masyarakat. Hal lain yang membuat penelitian ini menarik dan penting diteliti adalah karena menggunakan teori komodifikasi. Sejauh penelusuran peneliti, belum ada penelitian yang dilakukan tentang penggambaran komodifikasi budaya di dalam karya sastra. Adapun penelitian yang pernah dilakukan tentang komodifikasi budaya hanya terfokus pada objek budaya yang terkomodifikasi. Penelitian ini sangat relevan dilakukan dikarenakan karena karya sastra sebagai cermin masyarakat menggambarkan keadaan-keadaan di masyarakat dan dalam penelitian ini akan memperlihatkan hasil berupa komodifikasi budaya yang terjadi di masyarakat juga direspon oleh

sastrawan di dalam sebuah karya sastra. Tentunya penelitian ini akan menambah khazanah penelitian sastra Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, rumusan masalah tersebut adalah “Bagaimana Komodifikasi budaya dalam naskah drama Orang-Orang Bawah Tanah karya Wisran Hadi?”

1.3 Tujuan Penelitian

Setelah mengidentifikasi permasalahan yang timbul, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komodifikasi budaya dalam naskah drama Orang-Orang Bawah Tanah karya Wisran Hadi. Selain itu, penelitian ini hendaknya juga dapat menjadi pedoman bagi penelitian terhadap karya drama berikutnya.

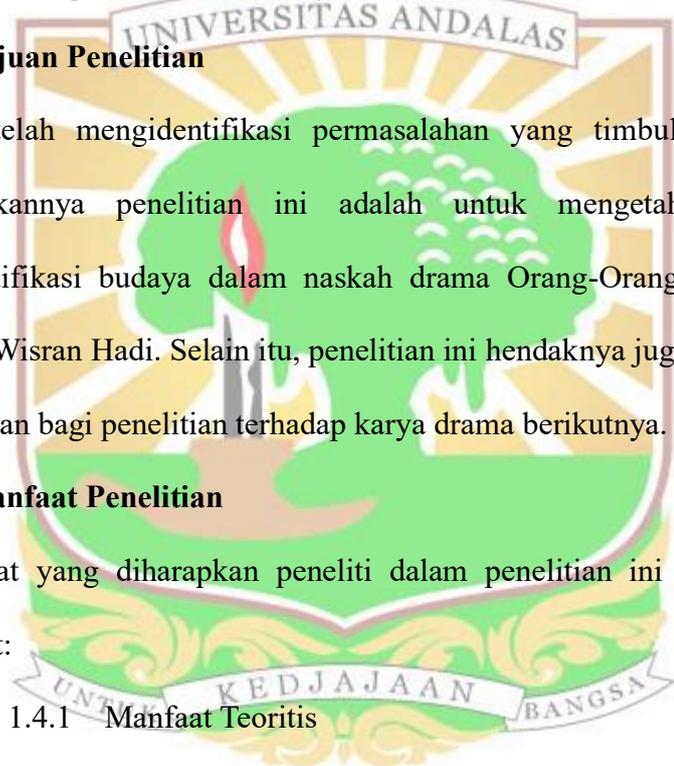
1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar referensi bagi penelitian berikutnya dan menambah khazanah penelitian sastra Indonesia khususnya dibidang pengkajian drama Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis



Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada para dramawan agar lebih memperhatikan nilai-nilai sosial budaya yang ada dalam menghasilkan karya. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah khususnya dinas pariwisata dalam menyikapi komodifikasi budaya dalam artian negatif dalam pengembangan pariwisata. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam pengambilan keputusan terutama dibidang kebudayaan.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Sejauh pengamatan peneliti tentang penelitian sebelumnya yang menjadikan naskah drama Orang-Orang Bawah Tanah karya Wisran Hadi sebagai objeknya, belum ada ditemukan penelitian yang mengkaji komodifikasi budaya yang terdapat di dalam naskah drama tersebut.

Naskah drama Orang-Orang Bawah Tanah ini belum banyak diteliti sebelumnya, hal itu dibuktikan dengan hanya ditemukannya dua penelitian sebelumnya yang membahas naskah ini, yaitu :

1. Skripsi yang ditulis oleh oleh Adriani M. Nur pada tahun 2016 Dengan judul “NASKAH DRAMA MAKAM DIPERTUAN KARYA WISRAN HADI TINJAUAN STRUKTURAL” pada jurusan Sastra Minangkabau universitas Andalas, Padang. Penelitiannya menggunakan teori struktural untuk melihat bagaimana unsur tokoh dan penokohan, latar dan alur saling

berhubungan dalam membangun karya sastra dan melihat hubungan antar unsurnya.

2. Penelitian yang dilakukan Syafril pada tahun 2022. Buku berjudul *Masyarakat Minangkabau dalam Visi Dramawan*. Penelitian ini merupakan penelitian yang membahas beberapa karya drama, salah satunya adalah naskah Orang-Orang Bawah Tanah karya Wisran Hadi. Penelitian ini hanya sampai pada tahap tinjauan Instrinsik.

Begitupula dengan teori yang digunakan, memang sudah sangat banyak penelitian sastra yang menggunakan perspektif sosiologi sastra, namun belum ada ditemukan penelitian dengan pendekatan ini yang mengambil objek naskah drama Orang-Orang Bawah Tanah. Sama juga halnya dengan teori komodifikasi.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang bersifat reflektif. Dalam perspektif ini walaupun karya sastra bersifat fiktif namun ia tidak akan lahir begitu saja tanpa adanya bercermin pada kehidupan masyarakat. Sapardi Djoko Damono dalam bukunya berjudul *Sosiologi Sastra* mengatakan bahwa karya sastra tidak jatuh dari langit, tetapi diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dihayati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat (Damono, 2020: 3).

Alan Swingewood, 1972 Mengatakan bahwa, karya sastra dianggap sebagai sebuah usaha untuk menciptakan kembali

hubungan manusia dengan kekeluargaan, Masyarakat, Politik, Agama, dan lain-lain, karna memungkinkannya untuk menjadi satu alternatif aspek estetis untuk menyesuaikan diri serta melakukan perubahan dalam suatu masyarakat. Swingewood 1972 dalam (Wahyudi, 2013: 55). Lebih lanjut, Bahkan sebagai seni karya sastra dianggap melampaui sekedar deskripsi dan analisis ilmiah objektif, menembus permukaan sosial dan menjelaskan perasaan manusia terhadap apa yang telah dialaminya.

Karya sastra sebagai refleksi sosial

Karya sastra menurut Swingewood adalah dokumen sosiobudaya yang dapat digunakan untuk melihat suatu fenomena dalam masyarakat pada masa tersebut. Inilah yang kemudian diistilahkan sebagai dokumentasi sastra yang merujuk pada cerminan zaman. Lebih jauh, Swingewood menempatkan karya sastra sebagai refleksi lansung (cerminan) berbagai aspek struktur sosial, hubungan kekeluargaan, konflik kelas, *Trend* lain yang mungkin muncul dan komposisi populasi. Selanjutnya, karya sastra diposisikan sebagai sentral diskusi yang menitik beratkan pada pembahasan intrinsik teks dengan menghubungkannya terhadap fenomena yang terjadi pada saat karya tersebut diciptakan. (Wahyudi, 2013: 57).

1.6.2 Komodifikasi

Komodifikasi merupakan istilah baru yang ditemukan oleh para ahli ilmu sosial. Konsep komodifikasi ini muncul dikarenakan adanya perkembangan dalam bidang budaya, dalam hal ini komodifikasi merupakan produksi barang-barang yang memiliki nilai budaya yang dapat berupa musik, busana, kesenian dan tradisi, dimana produk-produk tersebut dapat dibuat secara massal oleh industri budaya, sehingga menghasilkan produk budaya yang tidak terstandar dan bersifat tidak otentik (Darwis, 2022: 24).

Menurut Chris Barker, Komodifikasi adalah proses yang diasosiasikan dengan kapitalisme dimana objek, kualitas, dan tanda-tanda diubah menjadi komoditas, yaitu sesuatu yang tujuan utamanya untuk dijual di pasar. (Barker, 2000). Dengan demikian, dalam konsep komodifikasi, sesuatu yang diproduksi atau diubah nilainya guna kepentingan kapital atau untuk memperoleh uang disebut dengan komodifikasi.

Mosco (2009) mengatakan, komodifikasi adalah proses perubahan suatu barang yang mulanya hanya memiliki nilai guna diubah menjadi produk yang bernilai jual, dimana produk yang dihasilkan tersebut dihasilkan oleh produsen yang disesuaikan dengan kebutuhan para konsumen. Apabila suatu produk memiliki nilai jual tinggi menunjukkan bahwa produk tersebut sangat dibutuhkan oleh konsumen. Berdasarkan konsep komodifikasi ini,

Mosco mengatakan bahwa informasi juga merupakan bidang yang dapat dijadikan sebagai objek komodifikasi, sebab informasi termasuk jenis komoditas yang memiliki dampak besar. Dengan demikian, komodifikasi ini tidak hanya untuk memperoleh suatu nilai, melainkan juga karena pesan tersebut mengandung simbol dan citra yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran penerima pesan (Mosco dalam Darwis, 2022: 25).

Teori komodifikasi sangat berpengaruh dalam penelitian ini sebagaimana pesan yang disampaikan di dalam naskah drama Orang-orang Bawah Tanah Karya Wisran Hadi yang menggambarkan jual beli tradisi dan benda budaya.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menjalankan teori yang sudah ditentukan sebelumnya. Menurut Moleong (2014 :5) ada tiga Teknik yang digunakan dalam proses penelitian, yaitu Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data dan Teknik penyajian hasil analisis data. Metode adalah cara kerja yang cara kerja tersistem yang memudahkan pelaksanaan penelitian untuk mencapai tujuan. Metode dan Teknik yang digunakan dalam penelitian ini melalui tiga tahapan:

1. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca dan memahami teks drama dalam naskah drama Orang-Orang Bawah Tanah karya Wisran Hadi.

2. Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data akan dilakukan dengan dua tahap, tahap pertama data akan dianalisis secara intrinsik meliputi tokoh dan penokohan, latar, alur dan tema. Tahap kedua dilakukan analisis tentang komodifikasi budaya yang ada dalam naskah drama Orang-Orang Bawah Tanah karya Wisran Hadi dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

3. Tahap Penyajian Hasil Analisis Data.

Tahap penyajian hasil analisis disusun dalam bentuk laporan akhir berupa skripsi yang disajikan secara deskriptif.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari 4 Bab yaitu sebagai berikut

Bab I : Pendahuluan. Terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan

Bab II : Tinjauan Intrinsik Naskah Drama Orang-orang Bawah Tanah Karya Wisran Hadi

Bab III : Kajian Sosiologi Sastra dan Komodifikasi dalam Naskah Drama Orang-orang Bawah Tanah karya Wisran Hadi.

Bab IV : Penutup. Terdiri dari kesimpulan dan saran.